

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAM GAMES TOURNAMENTS*) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN SISTEM KOLOID DI KELAS XII TKJ SMK YAPIM SIAK HULU

(Cooperative Learning Model Application TGT Type (Team Games Tournaments) to Increase Activity and Students' Complete Learning on Colloid Systems at Class XII TKJ SMK YAPIM Siak Hulu)

Oleh: Rosa Murwindra *)

*) Jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan

ABSTRACT

The research was classroom action research (CAR). The purpose was to improved student's activeness and mastery of chemistry learning which concerned to colloid systems by using cooperative learning model type TGT (team games tournaments) at the XII grade of engineering major (TKJ) in SMK YAPIM Siak Hulu, district of Kampar, RIAU. Based on the result of research which accomplished into two cycles, I cycle and II cycle by applying cooperative learning model, particularly TGT (team games tournaments) type during chemistry teaching learning process could improve student's activeness and score completeness of chemist learning the average presentation of students activity in I cycle was 54,59% (enough), meanwhile in II cycle was 63,52% (enough). The improvement of students learning activity presentation was followed by the improvement of students accomplishment in chemist learning at I cycle as 77,42% (STDS) and II cycle as 87,10% (STDS).

Keywords: *Cooperative learning model type TGT, classroom action research (CAR), student's activities, student's mastery learning, colloid systems*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur diantaranya adalah pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas pembelajaran dapat tercapai sangat tergantung dari kemampuan guru untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Guru

harus mampu memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan variatif sehingga dapat membangkitkan antusiasme siswa. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosialnya (Mulyasa, 2004). Jadi, keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar.

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Slameto, 2003). Salah satu bentuk keberhasilan belajar adalah kecapakan dari suatu usaha atau latihan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku yang mengandung pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif) serta nilai-nilai yang konstruktif (*value*). Keberhasilan belajar siswa dapat diketahui dari kemampuan daya serap siswa

terhadap bahan pengajaran yang telah diajarkan serta dari perbuatan dan tingkah laku yang telah digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan. Motivasi menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar. Nasution (1994) menyatakan bahwa untuk belajar diperlukan motivasi, semakin tepat pemberian motivasi kepada siswa maka akan semakin berhasil dalam belajar. Demikian pula halnya dalam pembelajaran kimia.

Salah satu pokok bahasan kimia yang diajarkan di SMK YAPIM Siak Hulu kelas XII Jurusan TKJ Semester 1 adalah Sistem Koloid. Sistem koloid merupakan pokok bahasan yang sifatnya berupa konsep-konsep hafalan. Selama ini pelaksanaan pembelajaran pada pokok bahasan Sistem Koloid masih menggunakan metode ceramah atau siswa ditugaskan membuat ringkasan materi, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat diamati permasalahan sebagai berikut: (1). Siswa cenderung menghafal konsep dan cepat lupa karena tidak memahami isi materinya, meskipun siswa memiliki buku paket karena buku jarang dibaca dan tidak dipahami sehingga tidak ada artinya sama saja dengan siswa yang tidak punya buku, yang berakibat hasil belajar kimia siswa banyak yang rendah. (2). Siswa tidak bersemangat dan selalu menunggu penyelesaian dari guru tentang suatu permasalahan atau soal yang diberikan pada waktu pembelajaran berlangsung. (3). Siswa tidak bertanya dan jika diberi pertanyaan oleh guru hanya ada beberapa siswa yang bisa menjawab, sehingga pada proses pembelajaran cenderung didominasi oleh siswa yang pintar saja. Dari hal di atas, jika dilihat hasil evaluasi pembelajaran pada penerapan strategi ini belum begitu

berhasil dan dari nilai rata-rata pada pokok bahasan ini hanya mencapai 70, sementara standar ketuntasan sekolah untuk mata pelajaran kimia kelas XII adalah 75. Berdasarkan nilai tersebut bahwa ketuntasan belajar siswa belum tercapai.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka alternatif pemecahan yang dianggap cocok untuk melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran serta diharapkan siswa menjadi lebih jelas dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang bertitik tolak pada teori konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif terbagi atas beberapa tipe. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah TGT (*Team Games Tournaments*).

Pembelajaran kooperatif TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan pertandingan akademik. Dalam setiap pertandingan masing-masing kelompok diwakili oleh satu orang, sehingga dalam satu meja pertandingan terdiri dari wakil-wakil kelompok yang bertanding dengan kemampuan setara. Tujuan dari pelaksanaan pertandingan adalah mencari siswa pemenang pertandingan sebagai siswa terbaik dalam kelompok pertandingan. Keinginan siswa menjadi siswa yang terbaik dalam pertandingan akan menimbulkan motivasi untuk berusaha lebih baik, sehingga dengan pertandingan ini muncul semangat siswa untuk belajar lebih giat dan prestasi lebih baik. Dalam TGT diberikan aturan-aturan pada siswa untuk bersaing secara individu setelah mereka menerima bantuan dari teman sekelompoknya.

Nasution (1994) menyatakan bahwa prestasi siswa sangat bergantung pada motivasi belajar, semakin tinggi motivasi siswa semakin berhasil dalam proses pembelajaran itu. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil evaluasi dapat

memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Slameto (2008) secara singkat menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah fisik dan mental, kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan, minat, motivasi serta faktor karakteristik pribadi. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu keluarga, guru, sarana dan prasarana pendidikan serta lingkungan sekitar. Selain faktor ekstern dan intern, menurut Angkowo dan Kosasih (2007) faktor lain yang menentukan prestasi belajar siswa yaitu faktor pendekatan belajar. Ini berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukan siswa yang meliputi strategi dan metode pembelajaran.

Sistem koloid merupakan pokok bahasan kimia yang berifat pemahaman dan pengembangan kemampuan berpikir siswa terhadap konsep yang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang memberikan penekanan kepada siswa untuk menjadi yang terbaik bagi kelompoknya, sehingga dengan pertandingan ini muncul semangat siswa untuk belajar lebih giat, berkerja sama dan saling membantu teman sekelompoknya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK YAPIM Siak Hulu di kelas XII Jurusan TKJ Semester 1 tahun ajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan dari tanggal 6 Agustus 2015 sampai dengan 17 Oktober 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dimana peneliti bertindak secara langsung sebagai pengajar (guru)

dan dibantu oleh 2 orang guru sebagai pengamat 1 dan pengamat 2.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa Kelas XII Jurusan TKJ dengan jumlah 31 orang siswa, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Parameter yang diamati pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari ketuntasan belajar kimia siswa, baik secara individual maupun klasikal
2. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran

Angket persepsi siswa terhadap pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Jumlah seluruh pertemuan pada penelitian ini ada 4 pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yakni pada pertemuan 1 pengertian dan penggolongan koloid dan pada pertemuan 2 sifat-sifat koloid. Pada siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pembuatan koloid untuk pertemuan 3 dan penerapan sifat koloid untuk pertemuan 4. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan pada setiap siklus secara umum adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan tindakan

1. Penelitian dilakukan di kelas XII Jurusan TKJ SMK YAPIM Siak Hulu tahun ajaran 2015/2016
2. Menetapkan Pokok bahasan yang akan diajarkan pada siklus I, yaitu pokok bahasan Sistem Koloid.
3. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan alternatif pemecahannya.

Permasalahan yang dihadapi:

- Siswa tidak aktif dalam belajar
- Siswa tidak aktif bertanya
- Jika diberi pertanyaan hanya ada beberapa siswa yang bisa menjawab.
- Siswa cenderung menghafal konsep materi pelajaran
- Tidak tercapainya nilai ketuntasan.

Alternatif pemecahannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran.

4. Penyusunan perangkat penelitian yang meliputi perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data
5. Menyiapkan lembaran LKS dan soal dalam bentuk kartu untuk pertandingan
6. Menyiapkan lembar observasi
7. Membagi siswa dalam kelompok kooperatif. Dengan mengambil nilai evaluasi siswa pada evaluasi harian sebelumnya untuk menentukan skor yang digunakan sebagai dasar pengelompokkannya. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

- 1). Kegiatan awal
 - a. Memberikan materi prasarat sebelum proses pembelajaran dimulai
 - b. Memberikan motivasi
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2). Kegiatan Inti
 - a. Mendiskusikan materi pembelajaran
 - b. Diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT
 - c. Siswa mengerjakan LKS dan guru mengamati siswa saat mengerjakan LKS secara kelompok, jika siswa mengalami kesulitan diberikan arahan secukupnya kepada kelompok tersebut. Guru meminta siswa menuju meja pertandingan. Dalam satu meja pertandingan terdiri dari 5 orang siswa yang merupakan perwakilan masing-masing kelompok.
 - d. Guru mengumpulkan tabel perolehan kartu untuk mencari kelompok yang super, sedang dan rendah dengan cara menjumlahkan poin yang didapat masing-masing anggota kelompok, kemudian membaginya dengan jumlah anggota kelompok.
 - e. Siswa kembali duduk seperti semula.

f. Guru memberi penghargaan kepada siswa yang mengumpulkan poin terbanyak.

g. Langkah a sampai g dilakukan sampai materi pokok bahasan selesai.

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru membimbing siswa merangkum materi pelajaran. Setelah itu guru mengevaluasi materi yang telah diajarkan
- b. Guru membagi soal test formatif yang sifatnya individu.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan oleh 2 orang guru yang membantu pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus I ini, peneliti mencoba merenungkan apakah ada perubahan terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran setelah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peneliti juga mencari apa kelebihan dan kekurangan serta bagaimana langkah-langkah yang akan diambil dalam proses pembelajaran untuk penyempurnaan penelitian ini. Kemudian dilakukan perencanaan untuk siklus II yang merupakan perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I.

2. Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I, dimana setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, maka dilanjutkan dengan pemberian soal post test II.

Instrumen

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran
Perangkat pembelajaran berupa silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar jawabannya, kartu soal untuk turnamen dan kunci jawabannya, soal post test dan kunci jawabannya.
2. Pengumpulan data
Pengumpulan data untuk penelitian ini adalah berupa tes hasil belajar kimia yang dilakukan pada akhir siklus, data hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan lembar refleksi berupa catatan harian yang diisi oleh 2 orang guru yang membantu peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, lembar angket persepsi siswa dan lembar hasil post test siswa. Pengamatan dilakukan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan setiap kali pertemuan, sedangkan hasil belajar siswa diketahui setelah dilakukan tes (berupa post test) diakhir siklus.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil tes akhir dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Rumus untuk menentukan persentase ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketuntasan Belajar (Depdiknas, 2003).
 - a. Persentase ketuntasan belajar siswa untuk seluruh indikator dapat dihitung dengan rumus:

$$K = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan : K = Ketuntasan individu
N = Jumlah butir soal
B = Jumlah soal yang dijawab benar

- b. Persentase ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{ST}{SS} \times 100\%$$

Keterangan : KK = Ketuntasan klasikal
ST = Jumlah siswa yang tuntas
SS = Jumlah seluruh siswa

- c. Persentase ketuntasan indikator individu per satu indikator dapat dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Skor yang dicapaidalamsatu indikator}}{\text{Skor maksimum satu indikator}} \times 100\%$$

Keterangan : KI = Ketuntasan indicator
d. Persentase ketuntasan indikator individu dapat dihitung rumus:

$$KII = \frac{\text{Jumlah indikator yang tuntas}}{\text{Jumlah indikator}} \times 100\%$$

Keterangan:

- KII = Ketuntasan indikator individu
- e. Persentase ketuntasan indikator klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$KIK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas indikator}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

KIK = Ketuntasan Indikator Klasikal

2. Aktivitas siswa (Sudijono, 2004).

Aktivitas siswa dapat diketahui setelah dilakukan pengolahan data hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi, dengan menggunakan rumus persentase

Cara memudahkan analisa data dan untuk mengetahui aktivitas siswa maka diberikan nilai observasi sesuai dengan kategori penilaian seperti Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Kategori Penilaian Aktivitas Siswa (Sudijono, 2004)

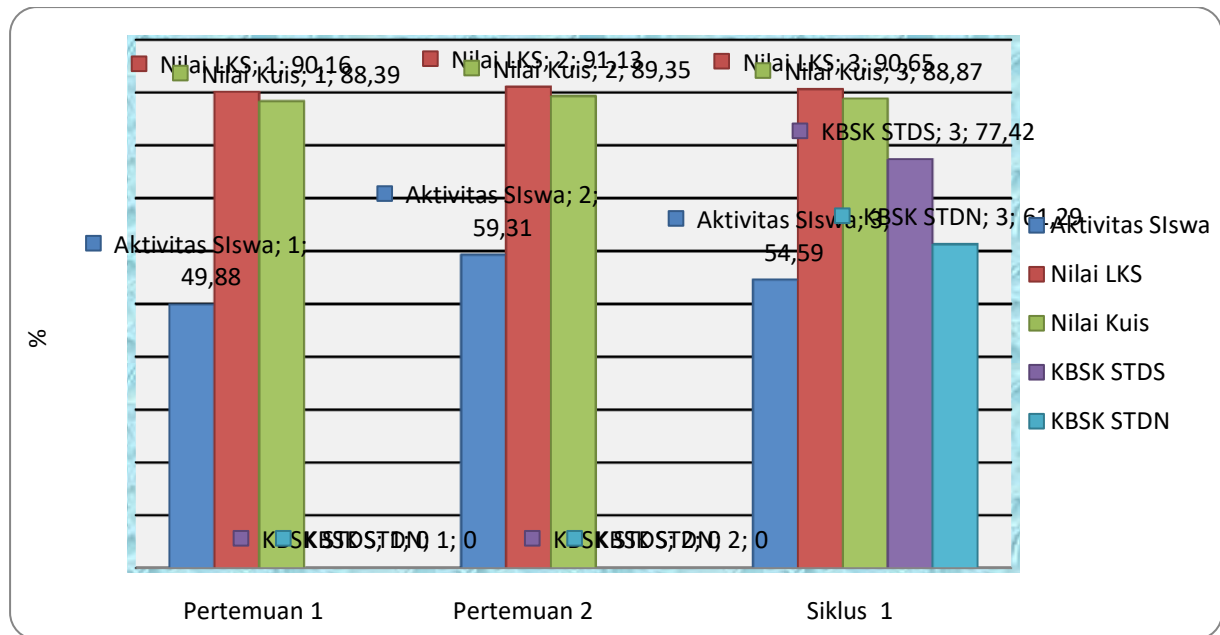
% Interval	Kategori
75-100	Baik Sekali
65-74	Baik
55-64	Cukup
≤ 54	Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan hasil observasi aktivitas siswa, maka

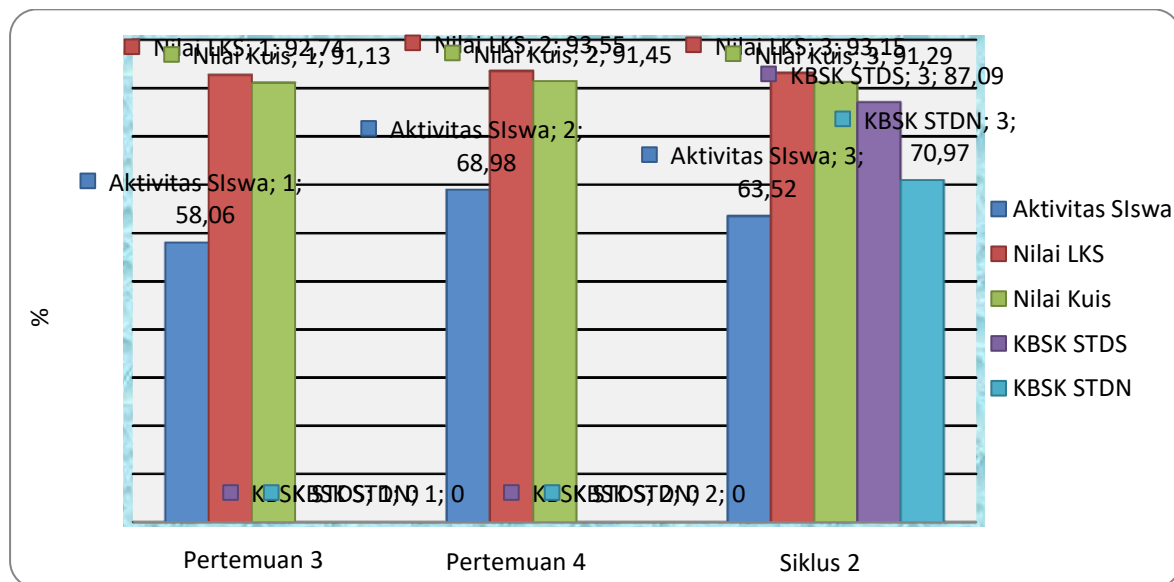
refleksi siklus I secara keseluruhan dapat dilihat pada Grafik Gambar 1 berikut :



Siklus II

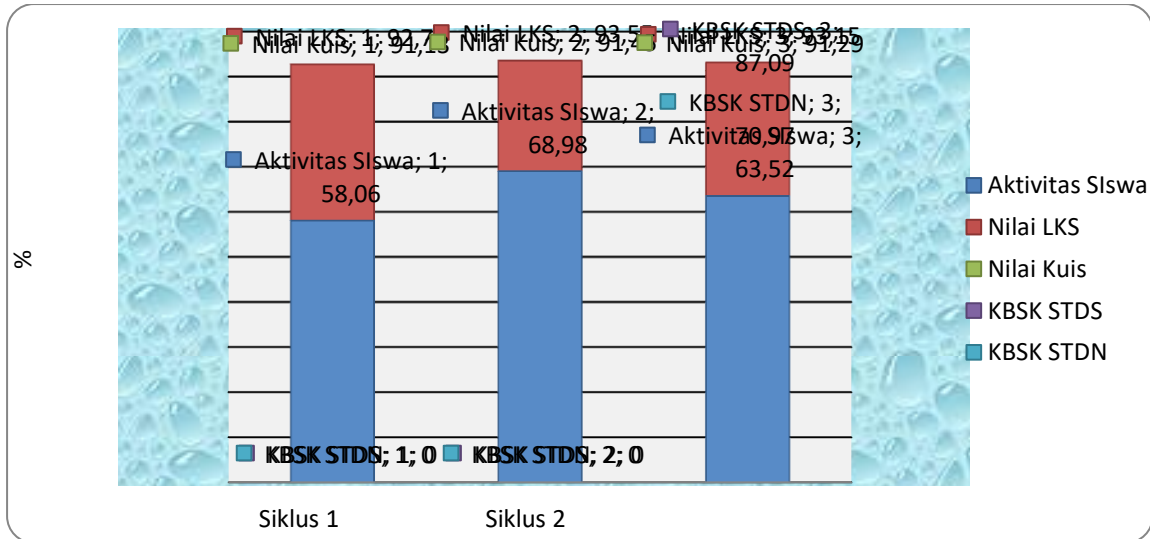
Refleksi siklus II dilakukan untuk evaluasi hasil pelaksanaan tindakan

siklus II. Adapun gambaran hasil tindakan secara keseluruhan tersebut dapat dilihat pada Grafik Gambar 2 berikut :



Untuk melihat hasil perbandingan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II,

dapat dilihat pada Grafik Gambar 3 di bawah ini :

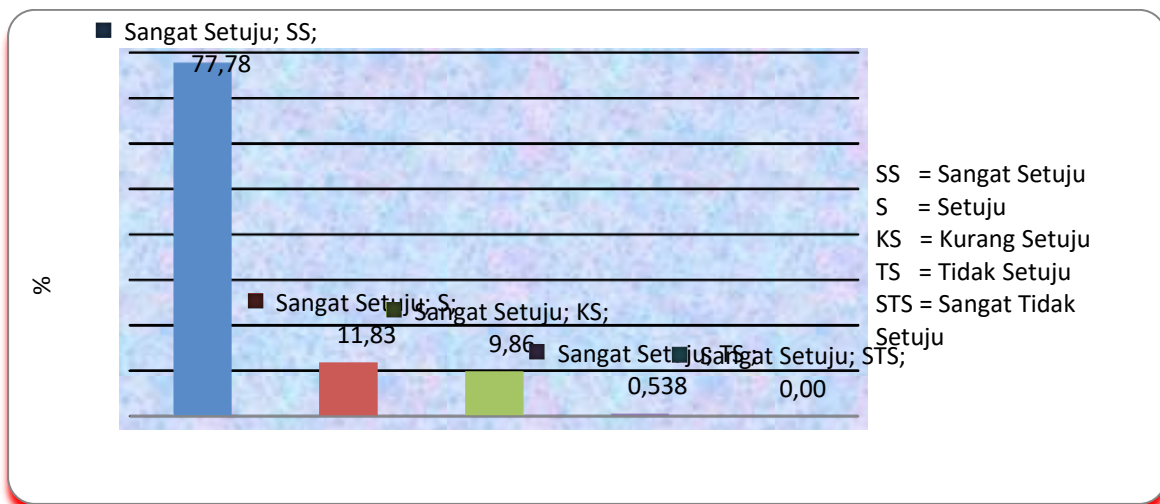


Gambar 3. Grafik Perbandingan Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Adapun hasil persentase pengolahan data angket persepsi siswa

terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dilihat pada Grafik Gambar 4 dibawah ini:



Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan pokok bahasan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena sebagian besar aspek yang diamati dalam proses pembelajaran meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil persentase setiap aspek, seperti aspek aktivitas siswa meningkat dari 54,59% (siklus I) menjadi

63,52% (siklus II), rata-rata persentase nilai LKS dari 90,65% (siklus I) menjadi 93,15% (siklus II) begitu juga untuk nilai kuis dari 88,87% (siklus I) menjadi 91,29% (siklus II).

Observasi keaktifan siswa selama terjadinya proses pembelajaran dapat dilihat bahwa pada siklus I untuk beberapa aspek yang diamati masih dikategorikan kurang seperti dalam aspek membaca, bertanya, menjawab, membantu teman dalam kelompok dan menarik kesimpulan. Namun, keaktifan siswa sudah dikategorikan baik sekali dalam aspek

mendengarkan petunjuk pembagian kelompok, berdiskusi dengan kelompok mengerjakan LKS dan memperhatikan penjelasan diskusi kelompok, serta kategori cukup untuk mencatat judul pelajaran, mendengarkan penjelasan guru dan melakukan praktikum. Untuk Nilai LKS dan kuis siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 rata-rata persentasenya mengalami peningkatan. Untuk ketuntasan belajar siswa individu menurut STDS dari 31 orang siswa terdapat 7 orang yang tidak tuntas, sedangkan menurut STDN terdapat 12 orang yang tidak tuntas atau nilainya < 80. Sedangkan ketuntasan belajar siswa klasikal, jumlah persentase siswa yang tuntas menurut STDS adalah 77,42% dan menurut STDN 61,29%. Ketuntasan belajar siswa klasikal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang tuntas dibagi dengan jumlah siswa dikalikan 100%. Jika dilihat dari jumlah indikator, untuk STDS terdapat 3 indikator yang tidak tuntas yaitu indikator 3, 4 dan 6. Sedangkan untuk STDN terdapat 5 indikator yang tidak tuntas. Sedangkan persentase ketuntasan indikator klasikal yang diperoleh adalah 54,84%, hal ini berarti bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai atau ketuntasan belajar yang diperoleh belum mendekati ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan yaitu 100%.

Pada siklus II, keaktifan siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari aspek mencatat dan memperhatikan judul pelajaran, membantu teman dalam kelompok, melakukan praktikum, yang pada siklus I dikategorikan Cukup dan pada siklus II sudah dikategorikan Baik. Sedangkan dari aspek bertanya, menjawab dan menarik kesimpulan masih juga tergolong rendah. Namun aktivitas siswa ini sudah menunjukkan aktivitas yang berarti, karena pada pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru, aktivitas siswa ini cenderung tidak muncul. Berdasarkan aktivitas siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa keaktifan siswa untuk kategori mencatat

dan memperhatikan judul pelajaran, mendengarkan petunjuk pembagian kelompok, berdiskusi dengan kelompok mengerjakan LKS dan memperhatikan penjelasan diskusi kelompok sudah tergolong baik sekali. Untuk nilai LKS dan kuis siswa dari pertemuan 3 ke pertemuan 4 juga mengalami peningkatan.

Ketuntasan belajar siswa individu dapat dilihat bahwa dari 31 orang siswa terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas menurut STDS, sedangkan menurut STDN terdapat 9 orang siswa yang tidak tuntas. Angka ini jika dibandingkan dengan data ketuntasan belajar siswa individu siklus I, jumlah siswa yang tidak tuntas pada siklus II jauh lebih sedikit untuk kategori STDS maupun STDN, yang artinya daya serap siswa untuk mata pelajaran sistem koloid dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dari siklus I ke siklus II sudah semakin baik. Sementara itu, Ketuntasan belajar siswa klasikal diperoleh persentase sebesar 87,09% menurut STDS dan 70,97% menurut STDN. Ini berarti bahwa telah terjadi perbaikan pada siklus II, dimana terjadi peningkatan persentase dari siklus I, meskipun begitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai. Sedangkan persentase ketuntasan indikator klasikal menurut STDS dan STDN adalah sebesar 58,06%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada proses pembelajaran dalam penelitian ini boleh dikatakan belum tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yakni 100%.

Setelah berakhirnya pembelajaran pada siklus II, peneliti tidak melakukan perencanaan tindakan untuk siklus selanjutnya karena penelitian ini hanya dilakukan dalam 2 siklus, sehingga perbaikan juga terbatas hanya dilakukan sampai siklus II. Jika penelitian ini dilanjutkan maka pada siklus berikutnya guru harus lebih meningkatkan aktivitas siswa dari segi bertanya, menjawab dan menarik kesimpulan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar

siswa pada setiap siklus. Hal ini disebabkan karena diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif ini terdiri dari kegiatan pengajaran dimana siswa belajar secara individual terlebih dahulu baru belajar secara berkelompok. Dalam hal ini siswa memiliki dua tanggung jawab sekaligus yaitu mereka belajar untuk diri sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2013). Pada tahap pengajaran, pembelajaran diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dimana guru memantau dan membimbing proses jalannya diskusi agar setiap kelompok dapat menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Selanjutnya melaksanakan *games* di meja pertandingan yang diwakili dari masing-masing anggota kelompok, pertandingan terus dilaksanakan sampai semua soal habis terjawab. Kemudian, guru mengumpulkan tabel perolehan kartu untuk mencari kelompok yang super, sedang, dan rendah dengan cara menjumlahkan poin yang didapat masing-masing anggota kelompok, kemudian membaginya dengan jumlah anggota kelompok. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mengumpulkan poin terbanyak. Pemberian penghargaan atau pujian dimaksudkan agar siswa mampu untuk memberikan motivasi kepada anggota kelompoknya supaya dapat berprestasi lebih baik lagi (Kemdikbud, 2013).

Pada awal pembelajaran guru meminta siswa untuk mengkaji ulang materi yang telah mereka ringkas sebelumnya dan ditambah dengan penjelasan yang di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti contoh koloid yakni susu, santan, eskrim dll. Tahap berikutnya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya berdasarkan apa yang telah mereka amati pada materi sistem koloid dan penjelasan guru di depan kelas. Tahap ini berguna untuk meningkatkan ranah sikap,

keterampilan dan pengetahuannya (Kemdikbud, 2013: Warsita, 2008).

Tahap selanjutnya berupa belajar kelompok, dimana siswa duduk berdasarkan kelompoknya untuk berdiskusi menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa akan menjawab LKS berdasarkan data yang diperoleh dari hasil praktikum serta penguatan materi di depan kelas. Pada tahap ini, siswa akan berdiskusi dengan kelompoknya untuk mencari jawaban terbaik. Menurut Slavin dalam Rusman (2013) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menghargai pendapat orang lain serta memenuhi kebutuhan dalam berfikir kritis. Dalam diskusi siswa dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan suatu masalah. Pada kegiatan penutup siswa dipancing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan di akhiri dengan mengerjakan soal kuis secara individu. Di akhir siklus I dan II siswa mengerjakan soal *post test* secara individual.

Berdasarkan Gambar 4 tentang persepsi siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dilihat bahwa persentase siswa menjawab untuk kategori sangat setuju mencapai 77,78% sedangkan untuk kategori setuju mencapai 11, 83%. Hal ini berarti bahwa siswa sangat senang dan antusias jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran. Meskipun ada 9,86% untuk kategori kurang setuju dan 0,538% untuk kategori tidak setuju. Akan tetapi persentase ini tidak terlalu berpengaruh terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XII Jurusan TKJ di SMK YAPIM Siak Hulu serta berdasarkan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII Jurusan TKJ di SMK YAPIM Siak Hulu pada pokok bahasan Sistem Koloid. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus. Rata-rata nilai LKS siswa pada siklus I sebesar 90,65%, pada siklus II sebesar 93,15%. Rata-rata nilai kuis siswa pada siklus I sebesar 88,87%, pada siklus II sebesar 91,29%. Ketuntasan belajar siswa individu pada siklus I yakni dari 31 orang siswa terdapat 24 orang siswa yang tuntas menurut STDS dan terdapat 19 orang yang tuntas menurut STDN, pada siklus II dari 31 orang siswa terdapat 27 orang siswa yang tuntas menurut STDS dan terdapat 22 orang siswa yang tuntas menurut STDN. Ketuntasan belajar siswa klasikal pada siklus I yakni sebesar 77,42% siswa yang tuntas menurut STDS dan 61,29% siswa yang tuntas menurut STDN, pada siklus II sebesar 87,1% siswa yang tuntas menurut STDS dan 70,97% siswa yang tuntas menurut STDN.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII Jurusan TKJ di SMK YAPIM Siak Hulu pada pokok bahasan Sistem Koloid. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa setiap siklus. Pada siklus I, untuk kategori membaca, menjawab, mendengarkan penjelasan mengerjakan LKS, bertanya dan membantu teman dalam kelompok masih tergolong kurang sedangkan untuk mendengarkan pembagian kelompok, memperhatikan penjelasan kelompok dan berdiskusi mengerjakan LKS sudah dikategorikan baik sekali. Pada siklus II, aktivitas siswa sudah banyak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari mencatat

dan memperhatikan judul pelajaran, membaca, membantu teman dalam kelompok dan melakukan praktikum dengan kategori baik.

SARAN

1. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, guru hendaknya benar-benar memahami tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan lancar dan baik.
2. diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dicobakan pada pokok bahasan lain dan hendaknya memperhatikan hal-hal yang menjadi kendala dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Angkowo dan Kosasih., 2007., *Optimalisasi Media Pembelajaran.*, Grasindo ; Jakarta.
- Depdiknas., 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Sekolah Dasar.* Jakarta Depdiknas.
- 2004., *Materi Pelatihan terintegrasi Sains.*, Pusat Kurikulum Balitbang Diknas: Jakarta.
- Erman, S., 2003., *Model Pembelajaran inovatif Berorientasi konstruktivistik.* Prestasi Pustaka Surabaya.
- Kemdikbud, 2013., *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs IPA.* Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.
- Mulyasa., 2004., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan implementasi.*, cetakan keenam., Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nasution, M.A., 1994. *Teknologi Pendidikan.* Bumi Aksara; Jakarta.
- Slameto., 2003., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.*, Rineka Cipta : Jakarta
- 2008., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Rineka Cipta: Jakarta.

- Slavin, RE., 1995, *Cooperatif Learning Theory, Research and Practise* Boston: Allyn and Bacon.
- Sanjaya,W., 2007., *Strategi Pembelajaran.*, Kencana: Jakarta.
- Sardiman, A.M., 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sudijono, A. 2004. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar.* PT. Raja Grasindo. Jakarta.
- Warsita, B, 2008., *Teknologi Pembelajaran landasan dan Aplikasinya.*, Reneka Cipta : Jaka

